



■ Handoko Wignjowargo

THEODORUS DAN DIONYSIUS

SAAT saya mengambil program *master business of art (M.B.A.)* di United States of America (USA), saya tinggal di asrama. Banyak kenangan di sana, khususnya dengan beberapa teman sekamar. Salah satu teman sekamar yang tidak mungkin saya lupa adalah yang bernama Theodorus Pavellas dari Yunani. Theo, saya biasa memanggil, adalah seorang yang pandai sekali bergaul. Dia anak orang kaya yang manja dan ke Amerika bukan benar-benar mau sekolah, melainkan, konon, karena kabur dari wajib militer yang berlaku di negerinya.

Yang tidak pernah saya lupa dari Theo adalah dia berteman dekat dengan banyak sekali orang Indonesia teman-teman saya di sana. Suatu hari saya tidak bisa menahan tertawa ketika Theo bercerita dengan bangga sekali bahwa sekarang dia sudah punya nama Indonesia, yaitu Dongo. Pasti teman-teman saya usil mengerjai Theo yang juga usil. Sampai suatu hari Theo harus kembali ke negerinya. Saya juga tidak pernah menjelaskan bahwa nama Dongo yang dibanggakannya itu berarti bodoh.

Ada satu lagi yang tidak bisa saya lupa. Suatu malam ketika kami tengah belajar, Theo bercerita tentang sebuah legenda Yunani. Cerita itu adalah tentang seorang raja yang bernama Dionysius yang memimpin sebuah kerajaan yang banyak diimpikan dan diirikan orang: istananya sangat megah, kehidupannya begitu mewah, kekayaannya berlimpah-limpah, dan makanan lezat bertumpah ruah.

Suatu hari seorang temannya datang dan menyatakan iri hatinya kepada Dionysius. Dionysius berusaha meyakinkan temannya bahwa apa yang terjadi bukan seperti yang dia bayangkan. Tapi, temannya tidak percaya apa yang dikatakan Dionysius. Akhirnya Dionysius mengajak temannya tadi bertukar posisi untuk sehari. Temannya boleh jadi raja dan Dionysius cuti sebagai raja hari itu.

Keesokan harinya temannya menjadi raja. Dia dilayani pelayan-pelayan yang sangat terampil, dihibur aneka hiburan, disediakan aneka macam makanan enak, dan menerima sangat banyak upeti. Dia duduk di singgasana yang empuk dan menikmati semua yang diimpikan dan dibayangkan seperti yang sudah dinikmati Dionysius selama ini. Dia merasa sebagai seorang yang paling bahagia di dunia.

Ketika sore tiba dan dia sudah agak lelah menerima

semua kemewahan yang tersedia, dia agak merebah di singgasananya. Pada saat itu kagetlah dia karena ternyata tepat di atas singgasana tempatnya duduk sebagai raja sudah tergantung sebilah pedang tajam hanya dengan sehelai rambut kuda. Dia melompat dari tempat duduknya dan mencari Dionysius untuk memrotos apa yang dilakukannya yang mengancam kehidupannya.

Dengan tenang, Dionysius menjelaskan bahwa itulah yang terjadi pada dirinya. Orang berpikir bahwa dia sangat bahagia dengan segala fasilitas yang dimilikinya, padahal setiap saat sebenarnya dia terancam kehilangan nyawanya. Teman Dionysius ini bernama Democles atau *Pedang Democles*. Teman saya sekamar, Theodorus, malam itu memberikan sebuah pelajaran yang tidak pernah saya lupa, sebuah legenda Yunani yang mengandung pesan bahwa apa yang kita lihat belum tentu apa yang sebenarnya terjadi.

Pertengahan bulan lalu saya bertemu seorang teman lama dan kami pun minum kopi. Kami sudah lama tidak bertemu, meskipun tetap berkontak lewat telepon dan layanan pesan singkat (*short message service* atau SMS). Banyak cerita lama yang diungkap, baik yang serius maupun yang lucu. Banyak diskusi dan *sharing* tentang manajemen maupun strategi yang kami lakukan. Saat ini dia menjadi *managing director* sebuah perusahaan yang namanya sering disebut-sebut di media massa.

Sekitar 15 tahun lalu dia direkrut menjadi *operation director* di sebuah kelompok perusahaan yang berkembang dengan pesat dan dekat sekali dengan kekuasaan saat itu. Banyak sekali fasilitas yang dimilikinya, baik yang terkait dengan pribadi maupun karena posisinya. Bukan hanya itu, dia juga sangat disayang dan dipercaya bosnya. Sekitar tiga tahun kemudian dia mengundurkan diri. Banyak orang bertanya-tanya mengapa dia keluar, demikian juga dengan saya. Yang saya tahu pasti saat itu adalah bahwa dia pindah ke perusahaan asing yang mapan.

Sore itu teman saya bercerita apa yang sebenarnya terjadi dan dia saat itu merasakan apa yang dirasakan temannya Dionysius seperti yang diceritakan teman saya, Theodorus. ■

Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development, yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.